ILL-LITERATE

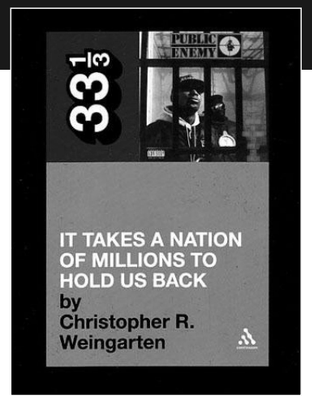

Judul Buku: 33 1/3: It Takes A Nation of Millions to Hold Us Back

Penerbit: Continuum Books

Awalnya saya pikir seri buku 33 1/3 rilisan Continuum Books hanya sekumpulan fakta album yang disusun seperti ensiklopedi. Agak wajar mengingat seri buku ini berbentuk buku saku, kecil dan ringkas. Setiap judul bukunya sama dengan judul album yang diulas. Misalnya: 33 1/3: Loveless mengupas album landmark milik My Bloody Valentine. 33 1/3: Pretty Hate Machine mengulas album pertama Nine Inch Nails.

Saya tak pernah penasaran, dan satu hari iseng membeli salah satu edisinya 33 1/3: It Takes A Nation of Millions to Hold Us Back, lebih karena saya fans fanatik Public Enemy. Setelah membacanya dalam satu hari, terhapuslah sudah semua anggapan saya tentang seri buku ini sebelumnya. Ini seri buku yang luar biasa. Dengan ketebalan tak lebih dari 160 halaman berukuran 16×12 cm, buku ini bertutur naratif acak namun solid dan informatif, jauh dari kesan buku saku ensiklopedik.

Ditulis oleh kritikus musik, Christopher R. Weingarten -yang kemarin terkenal gara-gara pidatonya "Twitter and the Death of Music Criticism" di sebuah konferensi kritik musik- buku ini mengupas banyak hal perihal album bersejarah milik PE ini (yang saya pikir sebagai big fan PE saya sudah cukup tahu banyak seluk-beluknya). Weingarten dengan brillian menyusun struktur buku sepadat mungkin dalam delapan bab yang jika dicopot per bab sebagai tulisan lepas masih bisa berdiri sendiri sebagai esai Public Enemy maha dahsyat.

Telah sama-sama kita ketahui, 'It Takes A Nation…' adalah sebuah album mahakarya dari Public Enemy. Tak hanya mengubah hiphop di era itu, mengubah persepsi banyak orang tentang album politis, juga menginspirasi generasi baru aktivis-aktivis di era Clinton dan Bush. Ia pula merupakan sebuah 'album sampling', album yang musiknya dikonstruksi dan dikomposisi bukan dengan alat instrumen musik seperti era sebelumnya. Namun lewat metode sampling; mengambil elemen tertentu dari rekaman audio lainnya. Sebuah album kolase.

Keistimewaan album kedua PE ini terletak pada bagaimana ia merevolusi penggunaan sampler dimana Bomb Squad (tim beatmaker PE) tak membiarkan proses sampling hanya sebagai tempelan. Namun sebagai nyawa album plus bereksperimen dengan metode tersebut lewat proses engineering, scratching, dekonstruksi, rekonstruksi bahkan (yang baru saya ketahui dari investigasi buku ini) dengan sengaja menginjak-injak piringan hitam sebelum di-sample, jika rekaman piringan hitam tersebut bersuara terlalu 'bersih'!

Wingerten tak berhenti di situ. Ia tak hanya memaparkan fakta di belakang pembuatan album. Tak hanya mengangkat perihal bagaimana respon pertama radio-radio kala single pertama 'Rebel Without A Pause' diluncurkan di tahun 1987. Juga tak sekedar bagaimana reaksi Rick Rubin kala ia mendengar advance copy dari album ini di sebuah pesawat setelah memutuskan berpisah dengan Russel Simmons dalam menjalankan Def Jam Records.

Atau hanya berhenti pada bagaimana Hank Shocklee (figur kunci dalam Bomb Squad) meng-EQ kering sample riff gitar 'Angel of Death' dari Slayer dan menolak memberi bass line pada beberapa track PE karena ia menginginkan track yang dingin yang hanya memiliki kick 808 sekeras mungkin. Wingerten tak hanya menulis esai seperti liner notes. Ia berusaha melakukan investigasi yang melampaui retorika post-modern: dapatkah esensi sebuah album hiphop merekam pula emosi dan energi artis yang rekaman itu ambil sebagai sample?

Maka dimulai lah buku dengan cerita bagaimana salah satu lagu anti-pemerintah terpenting dalam sejarah ternyata mengambil sample dari ketukan drums Clyde Stubblefield. Ketukan drum itu terinspirasi lagu mars parade militer di tahun 1951 yang kelak ia adaptasi kala mengiringi Brown dalam lagu 'Funky Drummer'. Dan kelak pula menjadi sample tulang punggung album 'It Takes A Nation…' .
Dengan cara bertutur yang mengalir ia berpindah ke 1976. Tahun itu menjadi era terpenting James Brown kala ia berada di titik terendah dalam hidupnya, pasca kematian anak lelakinya, deal yang buruk dengan Polydoor, tak memiliki apapun sehingga membuat album yang tak peduli pada apapun kecuali membuat dirinya bangkit dan merilis 'Get Up Offa That Thing'. Rilisan ini pula yang dipakai PE untuk mengakhiri keterpurukan personal (album pertama yang tak begitu diterima hiphopheads) dan keterpurukan sosial (Amerika di era Reagan, pasca terbunuhnya tokoh-tokoh kulit hitam dan epidemik baru bernama crack di ghetto-ghetto).

Wingerten juga memvisualisasikan dengan deskriptif bagaimana lanskap emosi Issac Hayes kala harapannya (juga rekan dekatnya) Martin Luther King ditembak mati di tahun 1968 dan kerusuhan Watts meledak sesudahnya. Bagaimana luapan emosi dan kefrustasiannya yang hanya berjarak selemparan batu saat hendak beranjak ke Stax Studio untuk rekaman. Sebagai akibatnya, ia tak bisa menulis apapun selama setahun lebih. Hingga akhirnya ia merilis 'Hot Buttered Soul' yang menjadi elemen bombastis di track 'Black Steel in the Hour of Chaos' milik PE di album ini duapuluh tahun kemudian.

Weingarten berusaha melakukan investigasi yang melampaui retorika post-modern: dapatkah esensi sebuah album hiphop merekam pula emosi dan energi artis yang rekaman itu ambil sebagai sample?

Weingerten lewat buku ini seolah ingin memberikan pernyataan secara langsung maupun tidak langsung bahwa rekaman sebagai produk budaya populer merupakan produk cerminan emosi dari kondisi sosial, politik dan personal dari masyarakat di era tertentu.

Weingarten lebih dari sekedar memaparkan bagaimana Terminator X menemukan teknik scratch yang bising atau Shocklee membiarkan meteran peak menyala merah pada saat mastering. Ia memperlakukan sample yang dipergunakan PE dalam 'It Takes A Nation…' sebagai gerbang untuk masuk ke wilayah yang lebih luas. Wilayah yang dapat menguak sejarah dan tradisi-tradisi folk tersembunyi (yang luput dari perhatian pembacaan sejarah mainstream). Buku kecil 33 1/3 Weingerten ini membuat nyata keyakinannya akan fungsi kritisi musik yang konon dapat memiliki tempat di perubahan sosial meski sekecil apapun tempatnya. It is easily one of the most essential-reads in hiphop books, dan mungkin di kategori buku tentang musik manapun.

Saya nampaknya akan ketagihan seri buku ini. Tak bisa membayangkan bagaimana isi 33 1/3: Reign In Blood atau 33 1/3: Master of Reality. Saya sarankan Anda berkunjung ke www.33third.blogspot.com untuk melihat list lengkap mereka.





BDP - The BDP Album
Statik Selektah & Termanology - 1982-2012
Gang Green - Vodka & Ayahuasca
Apollo Brown & O.C - Thropies
Snowgoon - Terroristen Volk
Killer Mike - R.A.P Music
Quakers - s/t
Ka - Grief Pedigree
Oddissee - Rock Creek Park
D-Stroy - More Than Beats and Rhyme
Lowkey - Soundtrack to the Struggle

herry.sutresna@gmail.com
www.gutterspit.com

UPROCK '83

02

REP XEROXED PAPERS LIKE ITS THE YEARS THE PHARCYDE PASSIN US BY

JUNI 2012

Grand Invincible- "Winter 365 EP"

CD, Label: 625 Thrash Records

Grand Invincible berasal dari San Fransisco, sebuah proyek hiphop dari mantan vokalis/gitaris band HC, Spazz, Dan Boleri yang berperan sebagai DJ/beatmaker bersama seorang MC Luke Sick. Awalnya saya tak begitu paham apakah Grand Invincible ini merupakan sebuah grup (bersama rekan-rekannya yang lain) atau merupakan nama lain dari DJ Eons One. Kalian tahu sendiri, dengan Kool Keith sebagai panutan, rasanya Eons punya kecenderungan yang sama berpusing-pusing dengan nama. Oke, lupakan. Yang pasti EP berbentuk CD-R ini adalah alasan mengapa saya menyukai mereka sejak Spazz bubar jalan sedekade lalu. Dengan beat east-coast hiphop (mmm. oke, NY) meskipun Eons berasal dari West Bay Area. GI punya banyak kemiripan dengan tekstur suara racikan MPC ala Large Professor atau Buckwild. Jika kalian menyukai hiphop era Wild Pitch, Eons adalah salah satu pewaris yang cocok hari ini. Merupakan follow-up dari 7" mereka 'the Winter 365 b/w Dead the Situation yang dirilis label DIY milik Max Ward (drummer Spazz), 625 Thrash. Dengan 9 lagu sebenernya cukup banyak untuk sebuah EP, meskipun memang ada dua lagu dari 7" yang saya sebut tadi. Diberi nomer 1-100 nampaknya ini rilisan terbatas, jadi bisa dibilang saya cukup beruntung. Berbonus stiker, dan Winter 365 mini-zine.



Rime Force Most Illin'- "The Supalove Tape"

Kaset, Label: Megakut

Ok, ini salah satu alasan mengapa saya masih suka membeli dan mendengarkan kaset meski saya masih tak punya jawaban mengapa jika rilisan DIY hiphop yang saya miliki itu ekstrem sekali; kalo jelek, jeleknya minta ampun, tapi jika bagus, luar biasa sekali. Dengan beat setengah Muggs, setengah vintage BDP (era Criminal Minded), synth 80an, scratch brutal dan rima fuck-you-we're-having-fun jaman Tha Alkoholiks masih dianggap tuhan. Ah liat saja salah satu judu lagunya; "40 in the Freezer". Side A berbentuk medley tiga lagu dan side B berupa rekaman live saat Rime Force pertama kali perform di atap gedung U.S. Bank di San Fransisco. Kaset ini merupakan demo mereka sebelum mereka merilis debut mereka "The Force is Slammin". Sampul mantabs, beat keren, lirik ngaco. Sempurna.



Low Budget - No Budget

"A West Bay Underground Rap Compilation"

Rilisan Digital, Self-Released.

Ini rilisan agak lama taun 2010. Dengan nama kompilasi dan cover se- menarik ini, rasanya sulit untuk tidak tergoda mendownloadnya, terlebih album ini direkomendasikan oleh salah satu label DIY hiphop favorit saya; Megakut. Ya betul, ini album gratisan, mungkin berasal dari niatan merilis para scenester hiphop di West Bay tapi ngga punya budget untuk merilis fisiknya. Meskipun rilisan digital album ini adalah kompilasi boombap paling absurd, otentik dan keren yang pernah saya dengar sejak saya bosan dengan Anticon. Dengan nama grup dan MC seperti: MC Stinkweed & Tizoe DaVinci, Annuaki, Lobiano atau Luke Sick plus beat yang variatif (Preemo boombap sampe retro Furious Five 80-an bahkan G-Funk kampring-kampringan) saya mencandu rilisan lain dari mereka-mereka lainnya. Owh ya, kalian bisa mendowloadnya gratis di http://lowbudgetnobudget.bandcamp.com



WAWANCARA SINGKAT DENGAN DJ EONS ONE

Kalian mungkin agak asing dengan DJ Eons One, tapi jika jika saya bilang Eons dahulu bernama Dan Boleri dan bermain gitar di Spazz tentu sulit dipercaya, meski Spazz dahulu pernah iseng menyomot Kool Keith dalam satu lagunya yang lebih mirip intro itu. Satu hari beberapa bulan kemarin, saya berniat iseng mewawancarainya dan dibalas meski 3 minggu kemudian. Saya sangat tertarik dengan Eons sejak pertama kali mendapatkan CD demo proyeknya, Grand Invincible. Sungguh kejutan, bukan hanya saya selalu mengidentikkan Dan Boleri dan power violence grindcore tapi juga karena Grand Invincible ini memang keren. Eons berperan sebagai beatmaker, meresureksi hiphop 80an akhir dan awal 90an, dengan beat kotor, sample bertekstur vinyl dengan bersenjatakan set paling konvensional di hiphop: AKAI MPC 2000, turntable, mixer dan mikropon. Kalian yang terperangkap di sound hiphop 90-an dan tak pernah bisa suka hiphop kekinian, silahkan dengar debut album mereka "Ask The Dust" (bisa didonlot di Bandcamp). Lagu "Purse Thieves" saya jamin akan mendominasi boombox kalian berminggu-minggu. Oke, langsung ke interview:

Oke, Eons. Spazz cukup populer di Indonesia, dan saya justru mengenal anda sebagai gitaris Spazz sebelum kemudian saya mendapatkan 'Ask The Dust'. Entah kamu bosan dengan pertanyaan ini atau tidak; kemarin grindcore sekarang mengapa hiphop?
Saya seperti banyak bayi yang lahir di 80-an dan besar di 90-an, sulit untuk tidak tertarik dengan hiphop dan punk. Turntable dan mic sudah menjadi bagian dari masa remaja saya, hanya saja kebetulan saya punya band punk terlebih dahulu. Semakin lama saya menguliknya, semakin saya tertarik pada metode produksi hiphop, dalam hal penggunaan sample, mencari soundbit dari vinyl dan melahirkan sesuatu yang baru. Saya kolektor vinyl sejak awal, dan hiphop mengenalkan saya pada hal bahwa rekaman tak hanya bisa didengarkan secara pasif, tapi bisa menjadi sesuatu yang interaktif.

Apa set beatmaking anda, boleh tau?
Set yang sama yang saya pakai sejak 1995; sebuah MPC 2000, turnable, mixer dan segudang piringan hitam.

Saya dengar V.I.C (dari grup legendaris Beatnuts-red) menelpon anda hanya untuk bilang beat kalian keren mampus. Siapa lagi yang menjadi rujukan inspirasi selama ini?
Ya betul, komentar seperti itu datang dari seseorang yang karyanya saya perhatikan dan pelajari sejak kecil, ...that shit just blew me away. Saya selalu mempelajari dan memperhatikan Buckwild, Diamond D, Alchemist, J-Dilla, The Beatnuts, and a lot more.

Bersama Grand Invincible, apakah pernah bermain di venue yang sejenis saat bersama Spazz dulu? apakah lalu menjadi gigs mimpi buruk kalian?
Tidak. Kami sempat bermain dengan beberapa band punk di acara hardcore dan lainnya. Tak ada masalah. Justru gigs terburuk saya terjadi ketika masih bersama Spazz, senar gitar saya putus dan seseorang meminjamkan gitarnya, belum sempat saya tune namun kawan-kawan yang lain sudah memulai lagunya. Dan hasilnya buruk sekali. Saya ingat itu Spazz sedang melakukan tur bersama Brutal Truth.

Saya sudah mendengar kompilasi West Bay Underground Hiphop, dan rasanya GI bagian dari itu. Apakah bisa dibilang sound retro 80-an akhir plus boombap MPC 90-an itu ciri khas hiphop dari San Fransisco bawah tanah?
Tidak juga, kami banyak juga terpengaruh G-Funk dan groove dari Parliament/Funkedelic yang notabene milik West Coast. Tapi ya, inspirasi terbesr kami tentu NY 80-an akhir dan era awal keemasan (90an) tadi.

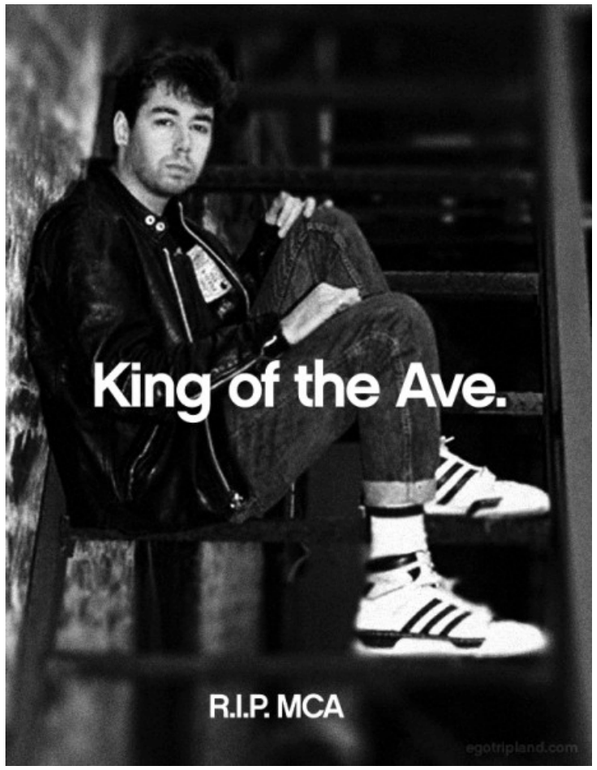

Selain ribut-ribut Pemilu yang pemenangnya itu-itu juga di jaman Orba, Gol tunggal Ribut Waidi di final SEA Games, tak banyak yang saya ingat di tahun 1987. Yang pasti itu tahun pertama masuk SMP, ingat persis karena saya dizinkan Bapak membeli dua buah kaset sebagai hadiah kelulusan SD.

Saya sedang memandangi salah satunya. Cangkang kasetnya berbentuk plastik gendut yang tidak lazim untuk ukuran cangkang standar. Tidak muat ditaruh di wadah kaset normal. Entah apa ada hubungannya dengan tuntuan Bob Geldof terhadap pemerintah Indonesia untuk menghentikan pembajakan musik (kaset) di Indonesia saat itu, yang pasti setelahnya casing model begini lebih populer dari cangkang plastik bening yang biasa/sebelumnya beredar.

Tertera 1987 dibawah tandatangan. Mengingatkan sebuah ritual wajib mencoreti sampul segera setelah membeli sebuah kaset. Di bawahnya lagi biasanya ditambah nama-nama alias sok hiphop yang luar biasa epik jika dibaca lagi; Rap Master Cox, Dirty 'Rap' Herry, Herry Boogaloo dan lain sebagainya. (Oke, kalian boleh tertawa dan nyela-nyela). Saya ingat untuk menyetelnya saya harus bersaing dengan kakak sepupu yang menguasai boombox dengan Eddie Gombloh, Yovie Latul dan Endang S. Taurina.

1987, artinya terlambat satu tahun kami di Indonesia mendapatkan "Licensed to Ill". Tentu saat itu saya tak pernah menyadarinya dan tak pernah peduli. Semua kaset yang dibeli di era itu selalu saya anggap baru rilis. Di era tanpa pencerahan internet, membeli album terlambat 5 tahun sekalipun harus patut disukuri. Saat itu hiphop belum populer disebut hiphop. Seringnya; Rap. Umurnya masih sangat muda sebagai aliran musik, lebih lama sedikit dari hitungan mundur hari ini ke hari pertama Bakrie buang muka dan buang tai soal lumpur Lapindo.

Struktur dan flow lirik rap era itu masih sederhana. Rima multi-silabel nan kompleks baru datang dalam bentuk Rakim dan Kool G Rap dua tahun kemudian. Begitu pula rap politis super-serius yg dibawa Public Enemy. Bagi para penggemar rap yang kemudian memutuskan untuk mengambil mic dan belajar nge-rap saat itu, sangat tidak mungkin tidak terpengaruh "Licensed to Ill". Karena bicara mengkonsumsi musik rap di lokal saat itu hanya akan berhenti di tiga figur; Run DMC, LL.Cool.J dan Beastie Boys. Kecuali jika kalian menghitung lagu-lagu rap KW-an seperti "Wham Rap"- nya George Michael sebagai musik rap, itu beda perkara.

Sampai satu dekade kemudian, saya tak pernah menyadari betapa album ini berpengaruh bagi saya pribadi untuk memutuskan mencoba nge-rap. Seperti halnya ABG labil lain, saya tak pernah mengerti betul apa yang dikatakan para rapper di lirik mereka. Apalagi hal-hal detil lain, misalnya Kerry King menyumbang solo di lagu "No Sleep Till Broklyn" atau sample yang mereka pakai pada lagu "Rhymin and Stealin" adalah gitar Black Sabbath dan drumbreaks dari Led Zeppelin. Saya sama sekali tidak peduli, paham bahasa inggris saja tidak apalagi tahu bahwa ada metode bernama sampling. Yang penting bagi saya lagu itu asik, enerjik dan cocok dipasang pada boombox yang biasa dibawa nangkring ke lapangan volley di kompleks perumnas di sore hari tempat para anak muda kongkow.

Dalam kata lain, jika alasan tertarik dan memasang rap saat itu adalah ritme dan iramanya yang begitu enerjik maka tidak aneh jika "Licensed to Ill" menjadi pilihan utama dalam hal memberikan sesuatu yang berbeda. Rap yang diusung Beasties tak pelak merupakan keanehan tersendiri sekaligus memiliki keliaran berbeda dari musik rock saat itu. Mereka berkulit putih dan tidak berusaha menjadi hitam gara-gara musik yang mereka usung. Mereka begitu serius untuk menunjukkan ketidakseriusan mereka.

Dengan imaji hura hura, slebor dan sembarangan mereka membuka jalan bagi apapun diluar imaji dan musik yang sudah ditawarkan Run DMC dan LL. Meski bernuansa sama dengan album pada zamannya (meninggalkan corak elektro disko ala musik breakdance, mulai mengadopsi rock dengan big-beat minimalis), "Licensed to Ill" memiliki kebinalan spesial yang sulit dijelaskan. Silahkan bandingkan "Walk This Way" dan "Fight for Your Rights to Party". Tepat di bagian ketika mereka berseru "...to paaaaaarteeeeee" itu ada sejenis ugal-ugalan mistis yang membedakan mereka dengan RUN DMC meski sama-sama mengadopsi rock-n-roll. Dalam videonya bahkan mereka memperolok glam rock jauh hari sebelum orang-orang menyadari betapa buruknya genre itu.

Sejalan dengan waktu, musik mereka berubah. Namun Beasties hanya salah satu saja dari sedikit saja grup musik yang berkembang bersama umur fansnya. Meski saya garuk-garuk kepala saat "Paul's Boutique" datang saya paham ada sesuatu disana. Mereka memproduksi musik yang melampaui zamannya. Baru beberapa tahun kemudian saya menyadari betapa luar biasanya album itu. Hingga hari ini totalitas dan kompleksitas kolase sample pada "Paul's Boutique" hanya bisa ditandingi oleh "Fear of A Black Planet" milik Public Enemy yang keluar setahun setelahnya.

"Check Your Head" datang tiga tahun kemudian. Undang-undang sample yang membuat mustahil memproduksi album super-kolase seperti "Paul's Boutique" dengan murah, memaksa mereka kembali memungut alat musik mereka dan berakhir menghasilkan album yang luar biasa keren. Ini album Beasties pertama yang dalam proses menikmatinya saya tidak sendirian. Saya ingat persis kali pertama menikmatinya di kamar Adi dan Udi, kembar jahanam dari Pure Saturday. Ingat bagaimana kami berloncatan menikmatinya terlebih ketika 'Time for Livin' lewat. Mengejutkan bagaimana mereka kembali mengikutsertakan akar musik punk mereka sekaligus mengekplorasi funk dan tetap menghasilkan album yang masih sangat hiphop.

"Ill Communication" datang beberapa tahun kemudian berupa versi lebih sempurna dari "Check Your Head". Ingat persis suatu hari pulang kencan mengendarai motor bebek 70 di daerah Sukajadi dengan headphone di telinga memutar 'Sabotage'. Saya menghajar sebuah motor yang tiba-tiba keluar dari sebuah gang. Tergeletak dijalan dikerubungi orang-orang dengan headphone masih melekat di kuping lengkap dengan teriakan Adrock "Listen all yall its a sabotaaaaage" itu sungguh pengalaman absurd yang sulit dilupakan.

Mereka kembali mengejutkan dengan "Hello Nasty" di era Indonesia ribut-ribut dan bakar-bakaran. Saya ingat mendengarkannya pada walkman bersama Robin Puppen sepanjang jalan Bandung-Jakarta untuk merekam lagu pertama Homicide di sebuah studio di Pulo Gadung. Pula saat mereka kembali ke akar hiphop mereka pada album "To The 5 Boro" dan album terakhir mereka tahun kemarin, Beastie Boys tetap melahirkan inovasi yang konsistensinya jarang ditemukan pada grup dengan perjalanan karir seusia mereka.

Tadi malam Adam Yauch alias MCA meninggal dunia setelah berperang dengan kanker sejak 2009. MCA adalah figur penting dalam Beastie Boys, dengan ide-ide gilanya, visinya yang direfleksikan pada video-video mereka bisa dibilang ia merupakan frontman tidak resmi dari grup ikonik ini meski kita tahu mereka tak pernah punya frontman. Karakter gruff dari suaranya tentu standout diantara dua suara campreng Mike D dan Adrock.

MCA pula seorang figur yang memiliki banyak sisi menarik sebagai seorang individu. Ia mendirikan Oscilloscope Laboratories, yang merilis film-film indie menarik seperti dokumenter Banksy "Exit Through The Gift Shop". Memproduseri album comeback Bad Brains "Build A Nation" dan menggalang konser Free Tibet dengan membawa Dalai Lama ke Loolapalooza. Sungguh menarik menyaksikan transformasi dirinya dari seorang frat boy yang total ignoran menjadi seorang aktivis kemanusiaan. Pelajaran menarik yang bisa didapat generasi kita dari sebuah budaya populer.

Ketika New York galau dan marah pasca 9-11, MCA lah orang pertama di Beastie Boys yang mengutuk kekerasan dan diskriminasi terhadap muslim di kota itu dan bersama musisi lainnya menggalang konser New Yorkers Against Violence untuk mengkounter proses epidemi stereotyping arab dan muslim sebagai teroris dan mempromosikan perdamaian. Ia pula kemudian bergabung di aksi protes anti-perang terbesar sejak perang Vietnam, menentang kebijakan Bush menyerang Timur Tengah. Bahkan yang mengagumkan, di antara sakitnya, terapi kanker, operasi dan kemoterapi, Yauch masih menyempatkan diri bergabung di aksi Occupy Wall Street, berdemo di atas Brooklyn Bridge akhir tahun kemarin.

Beastie Boys sudah dipastikan akan berakhir persis seperti Run DMC. Karena posisinya persis seperti Jam Master Jay almarhum, tak akan pernah tergantikan. Namun seperti halnya grup musik hebat lainnya, mereka akan tetap hidup dalam imortalitas.

Ada perasaan aneh lewat ketika saya mendapat kabar itu. Rasanya seperti ada kawan lama pergi dan sebagian memori masa muda kalian dibawa serta. Aneh, karena saya tak pernah mengenalnya secara personal. Bahkan saya terlalu miskin untuk menonton mereka ketika mereka datang ke Jakarta bersama Sonic Youth dan Foo Fighters di tahun 1996. Mungkin karena musik mereka terlalu dahsyat dan kadung menjadi bagian hidup yang penuh cerita.

1987. It was the first year of recognizing we all had to fight for the rights to party, a long years before i knew that we also need party for our rights to fight. Long long years before i knew we dont really need party at all to fight for the cause. Perjalanan panjang yang menyenangkan bersama musik mereka. Selamat jalan bung Yauch. Thanks for making my teenage years exciting, convincing me to pick up the mic, showing us how to grow old in steady coolness, living life to the fullest and being human at the same time. ***

MIXTAPE

Saya berusaha membuat link download custom, yang bisa mudah diingat dan diketik mudah, tapi alamak, kok malah ngaco. Jadi ya sudah lah. Untuk mendonlodnya silahkan masuk lewat pintu depan blog saya: gutterspit.com



DJ Premier Tribute Mixtape

Lama tak bikin mixtape, harus dibayar dengan mixtape yang bukan sekedar mixtape. Volume kedua 90's hiphop kali ini harus ditandai khusus dengan edisi spesial, selain meminta bantuan sahabat saya Iwan a.k.a DJ-E meramu mixtape, saya putuskan juga memilih topik khusus untuk volume ini. Nampaknya menjatuhkan pilihan pada DJ Premier bukan sesuatu yang diragukan terutama mengingat Premier merupakan DJ/beatmaker favorit kami.

Memang, sound 90-an bukan hanya direpresentasikan oleh melulu Preemo, bahkan jika bicara soal pengaruh, Marley Marl dan Buckwild punya pengaruh lebih luas. Namun nama dan beat maestro Gang Starr ini kadung sudah jadi epitome untuk NY boombap. Berevolusi sejak album Gang Starr pertama, musik Premier memiliki karakter teknik chopping dan chorus-scratching nya yang khas. Meski Marl yang menemukan teknik chop sampling begitu, Preemo lah yang mempopulerkannya bahkan seolah mempatenkannya hingga lahirnya istilah 'Premier Style' dalam memproduksi beat.

Tentu semua track disini adalah pilihan personal saya dan DJ-E. Terlalu luas untuk mencoba merangkum diskografi Preemo dalam mixtape 20 lagu, tapi paling tidak pilihan playlist ini bisa mewakili. Meski kami akui, kami harus menyingkirkan beberapa track penting dalam karir Preemo dikarenakan alasan subjektif tadi. Misalnya saja, kami memilih 'Who Got Gunz' dan 'Battle' untuk mewakili Gang Starr, bukan 'Mass Appeal' atau 'Manifest' yang memang track legendaris mereka. Begitu juga dengan 'New York' untuk Rakim, bukan 'When I Be On The Mic' atau 'Hate' untuk Blaq Poet, bukan 'Aint Nuttin Changed'. Namun jangan khawatir, mayoritas sih saya yakin merupakan everyone's faves. Bagaimana bisa saya memilih track Nas selain 'NY State of Mind', atau '6th Sense' nya Common, atau track ganas Preemo sepanjang masa 'Rock Star' milik Non Phixion? Dosa besar melewatkan lagu-lagu itu.

Tracklist:
01. AZ – The Format
02. Reks – Say Goodnight
03. Gang Starr – Who Got Gunz feat. Fat Joe & M.O.P
04. Rakim – New York (Ya Out There)
05. Nas – NY State of Mind
06. Jeru Tha Damaja – D Original
07. Soulkast – Premiere Salve
08. Blaq Poet – Hate feat. Nore
09. Ras Kass – Goldyn Child
10. Royce Da 5'9" – Boom
11. Common - 6th Sense
12. Xzibit – What A Mess
13. KRS-One – MCs Act Like They Dont Know
14. Gang Starr – Battle
15. Pitch Black - Its All Real
16. Nas – Represent
17. Non Phixion – Rock Stars
18. Canibus – Golden Terra of Rap
19. Apathy – Stop What Ya Doin' feat. Celph Titled
20. Reks – 25th Hour



Fukk The Police Mixtape

"The biggest gang in the world is the police" – ***La Coka Nostra***
"Cos you were put here to protect us, But who protects us from you?" - ***KRS One***

Jika kalian tak pernah bermasalah dengan polisi, ada dua kemungkinan: kalian tak pernah hidup di Indonesia atau kalian bagian dari mereka dan diuntungkan oleh eksistensi mereka. Dude, lets face it. Saking sebalnya kita pada mereka, kadang kita lupa jika mereka juga manusia. Apa mau dikata, menjadi bagian dari mata rantai komando kekuasaan lah pada akhirnya mereka seringkali tidak manusiawi. Mulai dari tameng keserakahan dan pemuas nafsu individu untuk memiliki kekuasaan hingga perpanjangan tangan para elit sekaligus pelindung kekuasaan institusional bernama negara dan korporasi. Sekeras apapun usaha Briptu Norman mencoba merubah citra kepolisian dengan joget India nya, nampaknya tak akan pernah menghapus kemangkelan dari sejarah kekerasan dan kebrengsekan aparat yang jika saya list disini, daftarnya akan lebih panjang dari daftar file yang terinfeksi virus Ramnit brengsek yang menyerang PC saya sekarang.

Jika konon budaya populer bisa mencerminkan zaman, maka kompilasi ini sebuah representasi singkat dari fakta bahwa tak ada lagi generasi yang lebih membenci aparat semuak generasi kita. Dari metal hingga punk hingga hiphop, lirik tentang polisi bisa dianggap pernyataan paling ramping bagaimana kita membenci keabsolutan otoritas, meski pada kenyataannya otoritas bukan cuman polisi. Dari NWA hingga Anti-Flag, Fear Factory hingga The Clash dan Cypress Hill bahkan Johnny Cash. These are our ultimate folk songs.

Atas nama acara-acara yang mereka bubarkan dan larang atas alasan absurd, para korban palak di jalan dan korupsi kekuasaan bertamengkan lencana mereka dari zaman ke zaman (termasuk korupsi narkotika!), para korban kebrutalan mereka di aksi-aksi demonstrasi dari jaman Harto hingga Beye, para korban kejahatan korporasi dan mafia yang mereka back-up, para korban kekerasan horizontal, premanisme yang mereka biarkan: lets bang these tunes with no remorse!

PS: Indonesia mungkin bisa dibilang negara dengan kekerasan aparat yang tinggi namun sangat minim lagu anti-aparat. Nampaknya ada dua kemungkinan pula; negara ini begitu 'demokratis'-nya sehingga tak pernah mengizinkan hal demikian lahir, atau memang rakyat Indonesia sudah terbiasa dengan itu dan sudah dianggap bukan masalah. So, big ups to ROTOR (R.I.P) yang telah membuat lagu anti-polisi pertama di tanah air pada tahun 1992.

Tracklisting:
01. N.W.A – Fuck tha Police
02. Madball – 5-0
03. Anti-Flag – Fuck Police Brutality
04. KRS-One – Sound of da Police
05. Sepultura – Policia
06. Propaghandi – Pigs Will Pay
07. Johnny Cash – Highway Patrolman
08. Jay Dee – Fuck The Police
09. Operation Ivy – Officer
10. Cypress Hill – Pigs
11. DOOM – Police Bastard
12. Body Count – Cop Killer
13. Rotor – Pluit Phobia
14. Thurz – Fuck The Police
15. Dead Kennedys – Police Truck
16. Black Flag – Police Story
17. Dead Prez – Police State
18. Agnostic Front – Police State
19. Dr. Dre & Snoop Dogg – Deep Cover
20. The Clash – Police on My Back
21. Sodom – Fuck The Police
22. N.W.A – Fuck The Police Part II
23. Fear Factory – Securitron (Police State 2000)